

ANALISIS UNSUR CITRAAN PUISI “*DI NEGERI AMPLOP*” KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI

Anwar Nada¹, Hairunisa²

^{1,2} Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Khairun
anwarnada271@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of explaining the elements of the poetry imagery “*Di Negeri Amplop*” karya KH. A. Mustofa Bisri. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used are primary data and secondary data, data sources related to where the data obtained by the subject of this study are poetry texts. The data collection techniques used were observation and documentation. The data analysis technique used was data reduction, and conclusion. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are 7 images, namely; (1) visual images is an image generated by the sense of sight (eye), (2) auditory image is an image produced by mentioning or deciphering sound, (3) touch image is an image that can be felt by the sense of touch (skin), (4) olfactory imagery is an imagery related to the impression or image produced by the sense of smell, (5) tasting image is an image related to the impression or image produced by the sense of taste, and (6) feeling image is an expression of the poets by KH. A. Mustofa Bisri, there were 4 images obtained during the 5 days of the study, namely, (1) visual images, images created by the sense of sight (eyes), are explained about the conditions in this country which are made as materialistic countries or people who are concerned with power, property, money, etc. (2) hearing images produced by mentioning or describes the sound of a voice, which explains how cruel the ruler is who silences the mouths of people who want to convey the truth (3) motion images of something that seems to be moving, which explains the envelope referred to here is not containing a letter containing envelopes containing money, envelopes can move anywhere and for anyone (4) imagery of feelings, expression of feelings of the poet to express these feelings, explain the poet to express his frustration by using a subtle satire tone to a ruler who is greedy for power, what is right can be wrong and wrong can be right with an envelope.

Keywords: Image, Poetry

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang memiliki ciri yang khas, karena penyair berhak menjadi apa saja dalam karyanya. Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya tersebut. Puisi diciptakan penyair dengan bahasa pilihan dan memiliki makna yang tersirat dari kata dan bait puisi. Puisi biasanya terdiri atas larik dan bait serta menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menambah keindahan dalam puisi. Dalam dengan itu, puisi berarti karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair dengan kata-kata yang indah. Dari puisi tersebut tersirat makna yang dalam sehingga pembaca tergugah perasaannya. Sumardji dan Saini (dalam Pradopo, 2017: 2), menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang diekspresikan dalam bentuk tulisan dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Dalam hubungan dengan itu, dapat dikemukakan bahwa puisi merupakan teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi mengungkapkan berbagai hal kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada sang Khalik yang diungkapkan oleh penulis dalam bahasa yang indah. Puisi merupakan kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang tepat dan disusun sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya.

Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra, terutama puisi. Citraan dapat digunakan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan

imajinasinya. Citraan memberikan kesan yang menarik terhadap puisi yang dibaca, oleh penyair dan diajak benar-benar merasakan hal, sesuatu, atau peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Kesan puitis, estetika dan realistik tersirat dalam kata, frasa, baris, dan bait dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH. A. Mustofa Bisri yang melibatkan 7 unsur citraan tersebut. Citraan dalam puisi sangat penting karena dapat membuat penyair benar-benar membayangkan atau mengimajinasikan puisi yang dibaca dan memahami makna puisi. Akan tetapi, penulis puisi terkadang kurang memperhatikan citraan puisi, padahal dengan adanya citraan puisi akan menjadikan puisi menjadi semakin indah dan mudah dipahami. Peneliti tertarik untuk mempresentasikan judul Analisis Citraan Puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH. A. Mustofa Bisri karena puisi ini belum ada yang meneliti.

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *sa* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat, sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Istilah *susastra* sendiri dasarnya berasal dari awalan *su* yang memiliki arti “indah, baik” sehingga *susastra* dibandingkan atau disejajarkan dengan *belles-letters*. Sastra juga sering dipersamakan dengan bentuk-bentuk fisik seperti buku atau kitab yang berisi tulisan yang indah, mendidik, ataupun kitab-kitab pengajaran. Teeuw (dalam Susanto, 2012: 1) selanjutnya, Wellek dan Warren (dalam Ismawati, 2016: 152) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, sastra juga mahakarya (*greatbooks*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra adalah karya imajinatif, karya sastra bukan objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit. Selanjutnya Sapardi (dalam Ismawati, 2016: 152) sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, ia sering disebut dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa hanya dalam satu kata. Menurut Luxemburg dkk. (1984: 5), sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru merupakan proses penciptaan semesta alam, bahkan menyempurnakannya, sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan.

Menurut Pradopo (2017: 329), hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi baru (modern) tidak terikat bentuk formal, tetapi disebut juga puisi. Hal ini yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada setiap barisnya. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi, pertama sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung. Selanjutnya, Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2017: 329) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang didalamnya terdapat fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pemilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetikanya atau aspek kepuitisannya (Pradopo, 2017: 329-330). Membuat sajak merupakan aktivitas kepadatan dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu, karena puisi itu mampat dan padat sehingga penyair memilih kata dengan akurat. Altenbernd (dalam Pradopo, 2017: 330), sehubungan dengan hal itu, Riffaterre (dalam Pradopo, 2017: 332) mengemukakan bahwa sepanjang waktu dari waktu ke waktu puisi selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetika. Akan tetapi, hal yang tidak berubah yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi merupakan bahasa yang digunakan secara langsung berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak dalam kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang yang

longgar kepada penyair untuk berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi diartikan sebagai *the most condensend and concentrated form of literature*. Parine (dalam Siswanto, 2010: 23) yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengartikan lebih banyak dan lebih intensif dari pada apa yang diartikan oleh bahasa harian. Parine (dalam Siswanto, 2010: 23), Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. dalam KBBI (2015: 432), puisi adalah bentuk sastra yang bahasanya terikat oleh matra, irama, rima serta penyusunan larik dan bait.

Selanjutnya, unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam batang tubuh karya sastra. Setiap karya sastra, entah puisi, prosa, atau drama memiliki unsur intrinsik yang berbeda-beda. Unsur instrinsik memiliki 2 struktur yaitu : Struktur Fisik Puisi. Struktur fisik puisi adalah unsur dalam yang membangun puisi seperti: **Pertama**, Diksi (pemilihan kata). Menurut Waluyo (1998: 72-73), penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama mempunyai kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya dan kata dalam keseluruhan puisi. Oleh sebab itu, pentingnya kata-kata dalam puisi sehingga bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Bahkan, unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih itu tidak dapat diganti. Bila kata itu diganti maka akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam kontruksi keseluruhan puisi itu. **Ke-dua**. Pengimajian. Menurut Waluyo (1998: 78), ada hubungan antara diksi, pengimajian, dan kata konkret, diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian. Oleh karena itu, kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Ungkapan perasaan penyair dituangkan ke dalam gambaran konkret mirip musik, gambar atau cita rasa. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif), maka pendengar menghayati puisi seolah-olah melukiskan imaji penglihatan (visual), puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak, jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata-kata atau susunan kata-kata untuk mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata konkret dan has, imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil (cita rasa). ketiganya digambarkan atas bayangan konkret dari apa yang dapat kita hayati secara nyata. **Ke-tiga**, Kata konkret. Menurut Waluyo, (1998; 81) membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca puisi harus diperkongkret, maksudnya adalah kata-kata dalam puisi dapat menyaran dalam arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkongkret juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian, dengan kata yang diperkongkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. **Ke-empat**, Bahasa Figuratif (majas). Menurut Waluyo (1998: 83) penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah

cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat Perrine (dalam Waluyo, 1998: 616-617). **Ke-Lima**. Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum). Menurut Waluyo (1998: 90), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu apabila dibaca. Penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi dengan cara pemilihan bunyi-bunyi untuk mendukung perasaan dan suasana puisi. Boulton (dalam Waluyo, 1998: 42) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Rima tidak khusus berarti persamaan atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestra atau musikalitas. Boulton (dalam Waluyo, 1998: 90) menyatakan bahwa dengan repetisi bunyi akan diperoleh efek intelektual dan efek magis. Kennedy (dalam Waluyo, 1998: 42) menyatakan adanya aliterasi dan asonansi. Selanjutnya, Brooks (dalam Waluyo, 1998: 524) menyatakan bahwa musikalitas dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis rima. Ke Enam, Tata wajah (Tipografi). Menurut Waluyo (1998: 94), tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak secara langsung dalam penulisan puisi seperti: (1) Tema. Menurut Waluyo (1998: 106) tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Selanjutnya, menurut Zaidan dkk (1994: 203-204), tema merupakan gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan; (2) Perasaan (*Feeling*). Menurut Waluyo (1998: 134), perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasan setia kawan. Tema puisi yang sama dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula; (3). Nada dan Suasana. Menurut Waluyo (1998: 134), nada puisi ialah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca, adapun nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, penasaran, berontak dan sebagainya yang ikut mewarnai corak puisi, Suasana ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya; (4). Amanat (Pesan). Menurut Waluyo (1998: 125), amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Selanjutnya, menurut Zaidan dkk. (1994: 27), amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya.

Unsur selanjutnya adalah Unsur Ekstrensik. Unsur ekstrensik adalah unsur-unsur pembangun puisi yang berada di luar naskah puisi yang memberikan pengaruh keberadaan karya sastra sebagai karya seni. Unsur ekstrensik puisi terdiri dari : Unsur Biografi. Unsur biografi adalah latar belakang penyair atau penulis puisi. Latar belakang penulis sangat sangat berpengaruh pada karakter sebuah puisi entah si penulis dari keluarga miskin, kaya, rakyat pinggiran atau bangsawan. Hal ini dapat diuraikan swbagai berikut: (a). Unsur Sosial. Unsur sosial sangat erat kaitanya dengan kondisi masyarakat. Ketika seorang penulis berada dalam masyarakat yang berbuat kerusakan, ada kemungkinan ia akan membuat puisi yang berisi kritikan atau nasihat kepada masyarakat; (b). Unsur Nilai. Unsur nilai mencakup nilai-nilai pendidikan, seni, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Unsur nilai yang terkandung dalam puisi sangat mempengaruhi baik tidaknya puisi karena menjadi daya tarik

tersendiri; (c). Unsur Citraan. Menurut Zaidan dkk, (1994: 52), citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan dipihak lain, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang digunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 410, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 410). Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang kongkret terhadap suatu objek, pemandangan aksi, tindakan, dan pernyataan untuk membedakannya dengan ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan *symbolisme* Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 410). Menurut Zaidan dkk (1994: 52-53), citraan merupakan sarana dalam sastra untuk menggambarkan lakuan, orang, benda, atau gagasan. Citraan biasanya berupa gambar angan sebuah objek yang tampak oleh mata (batin) kita, tetapi dapat juga menyarankan hal-hal yang merangsang pancaindera yang lain, seperti pendengaran dan penciuman.

Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat digunakan untuk mengongkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca, ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketetapan pemilihan bentuk citraan tertentu harus sesuai berarti pula ketetapan bentuk pengungkapan bahasa, atau ketepatan *stile*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa citraan merupakan gambaran atau angan yang digunakan oleh penyair untuk membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca puisi. Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran dengan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image), gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indera penglihatan).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, menurut Sugiyono (2018: 15), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti saat kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sugiyono (dalam Salim dan Haidir, 2019: 28).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: **Observasi**. Menurut (Sukandarrumidi, 2004: 69) observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Selanjutnya, Nasution (dalam Sugiyono, 2018: 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sehubungan dengan itu, observasi merupakan hasil pengamatan dan pencatatan data yang diperoleh melalui buku-buku puisi yang bertempat di perpustakaan daerah kota Ternate sebagai objek yang akan

diteliti. **Dokumentasi.** Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya. Ismawati (2016: 92) selanjutnya, menurut Salim dan Haidir, (2019: 100) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Sehubungan dengan ini, dokumentasi berupa foto-foto, rekaman, dan video yang diambil langsung dari tempat penelitian. **Teknik Analisis Data.** Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 337) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sehubungan dengan ini, teknik analisis data dapat diperoleh dari berbagai sumber buku-buku yang berkaitan dengan puisi. Teknik analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

Selanjutnya, Reduksi Data (*data reduction*). Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehubungan dengan ini, peneliti menganalisis unsur citraan puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH. A. Mustofa Bisri. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop, handphone dan komputer. hal yang harus direduksi yakni sebagai berikut: Citraan Penglihatan (*visual imagery*). **Citraan penglihatan**, adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan ini sering digunakan oleh penyair, citraan penglihatan mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Menurut Zaidan dkk. (1994: 54), citraan lihatan adalah gambar angan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. **Citraan Pendengaran** (*auditory imagery*) Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Misalnya dengan munculnya diksi bunyi, tembang, dendang, dentum, dan sebagainya. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Menurut Zaidan dkk. (1994: 53), citraan dengar adalah gambar angan yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran. **Citraan Perabaan** (*tactile imagery*). Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Menurut Zaidan dkk, (1994: 54) citraan rabaan adalah gambar angan yang dapat dihayati dengan indera peraba. **Citraan Penciuman** (*olfactory*). Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak saat membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu. Menurut (Zaidan dkk, 1994: 53) citraan bau adalah gambar angan yang dapat dihayati dengan indera penciuman. **Citraan Pengecapan** (*gustatory*). Citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu seperti pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya. Menurut Zaidan dkk. (1994: 53), citraan cecapan adalah gambar angan yang dapat dihayati dengan indera pengecap lidah. **Citraan Gerak** (*kinaesthetic imagery*). **Citraan gerak** adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah olah dapat bergerak. Menurut Zaidan dkk. (1994: 53), citraan gerakan adalah gambar angan yang dapat ditangkap dengan menghayati gerakan. **Citraan Perasaan.** Puisi merupakan ungkapan perasaan penyair untuk mengungkapkan perasaannya tersebut. Penyair memilih menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan dan mewakili perasaannya, sehingga pembaca puisi dapat ikut hanyut dalam perasaan penyair. Perasaan itu dapat berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian dan sebagainya.

Penyajian Data (*data display*). Setelah data direduksi, Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 341) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehubungan dengan itu, penyajian data berupa bait-bait puisi

“*Di Negeri Amplop*” Karya KH. A. Mustofa Bisri”. Selanjutnya adalah Simpulan (*verification*). Langkah selanjutnya analisis data kualitatif menurut Miles dan Humberman (dalam Sugiyono, 2018: 354) adalah penyimpulan dan verifikasi, Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9-13 November 2020 dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*verification*), kemudian hasil penelitian dan pembahasan objek penelitian ini disatukan dalam satu pemaparan secara komperhensif selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menemukan citraan puisi *Di Negeri Amplop* Karya KH. A. Mustofa Bisri.

1. Kutipan Puisi *Di Negeri Amplop*

Di Negeri Amplop

Karya: KH A Mustofa Bisri

Di Negeri Amplop

Aladin menyembunyikan lampu
wasiatnya, malu
Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya
ditutupi topi rapi-rapi
David Copperfield dan Houdin
bersembunyi rendah diri
Entah andaikata Nabi Musa bersedia
datang membawa tongkatnya
Amplop-amplop *Di Negeri Amplop*
mengatur dengan teratur
hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
memutuskan putusan yang tak putus
membatalkan putusan yang sudah putus

Amplop-amplop menguasai penguasa
dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan
menyembunyikan
mencairkan dan membekukan
menganjal dan melicinkan

Orang bicara bisa bisu
orang mendengar bisa tuli
orang alim bisa napsu
orang sakti bisa mati

Di Negeri Amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja

2. Analisis

Tabel 1. Citraan Penglihatan

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Penglihatan	<i>Di Negeri Amplop</i>	Metafora	Bait ke 1 baris ke 1 merupakan citraan penglihatan, yang menggambarkan seolah-olah kita bisa melihat dengan dengan kasat mata. Penyair memberikan rangsangan kepada pembaca bagaimana negeri amplop yang di maksud adalah negeri yang segala sesuatu sesuatu memakai uang
		Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu	Metafora	Bait ke 2 baris ke 2 merupakan citraan penglihatan yang berarti aladin yang di maksud dalam konteks ini adalah penguasa, menyembunyikan lampu wasiatnya artinya yang disembunyikan adalah harta kekayaan yang di kurus habis dari negara. Malu karena itu semua bukan milik mereka.
		Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya di tutupi topi rapi-rapi	Metafora	Bait ke 3 baris ke 3 merupakan citraan penglihatan yang berarti Samson dalam konteks ini adalah penguasa yang menutupi rapat rapat kekayaan yang telah mereka ambil.
		David Copperfield dan Houdin bersembunyi rendah diri	Metafora	Bait ke 4 baris ke 4” David Copperfield Merupakan citraan penglihatan yang berarti David Coperfield dan Houdin adalah penguasa seakan-akan bersembunyi dibalik kemunafikan mereka
		Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya	Metafora	Bait ke 5 baris ke 5 diartikan nabi musa adalah sekelompok orang baik yang akan datang membawa keadilan dan kebenaran buat mereka

Citraan penglihatan dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait pertama baris ke 1-5 dengan menggunakan ungakapan metafora, yang menjelaskan tentang “*Di Negeri Amplop*” seperti yang kita lihat bersama *Di Negeri Amplop* merupakan budaya amplop atau suap menyuap yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja, di negeri kita tercinta. Negeri yang segalanya memakai uang, penguasa lebih mementingkan diri meraka dibandingkan rakyat kecil, Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu” Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi” David Copperfield dan Houdin bersembunyi rendah diri” dalam konteks ini Aladin, Samson, David Copperfield dan Houdin diibaratkan sebagai penguasa-penguasa yang menimbun harta kekayaan dari rakyatnya. Mereka berbicara manis di depan rakyat namun ternyata mereka menyimpan kebohongan besar kepada mereka. “Andaikata Nabi Musa datang membawa tongkatnya” menjelaskan Nabi Musa adalah sekelompok orang baik, dan yang dimaksud tongkatnya disini adalah akan datangnya kebenaran dan keadilan bagi rakyat.

Tabel 2. Citraan Pendengaran

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Pendengaran	Orang bicara bisa bisu	Ironi	Bait ke 4 Baris ke 15. Merupakan citraan pendengaran yang berarti yang orang mengeluarkan pendapat dan menyampaikan kebenaran tetapi seketika bisa bisu ketika di suap.
		Orang mendengar bisa tuli	Ironi	Bait ke 4 baris ke 16 merupakan citraan pendengaran yang berarti ketika membicarakan kebenaran tetapi dengan sengaja menutup telinga, tidak mendengar kebenaran yang dibicarakan oleh orang lain karena telah di suap.
		Oang alim bisa napsu	Ironi	Bait ke 4 baris ke 17 merupakan citraan pendengaran yang berarti orang yang sengaja menjadikan agama sebagai ladang bisnis bagi mereka.
		Orang sakti bisa mati	Ironi	Bait ke 4 baris ke 18 baris ke 17 merupakan citraan pendengaran yang berarti orang sakti pun tidak dapat berbuat apa-apa jika berhadapan dengan penguasa yang jalim

Citraan pendengaran dalam puisi *Di Negeri Amplop* karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait ke empat baris ke 14-17, dengan menggunakan ungkapan majas ironi yang menjelaskan bagaimana kejamnya penguasa yang membukam mulut orang-orang yang hendak menyampaikan hal-hal yang benar, kata bisu dan tuli bermakna orang tidak lagi menegakan keadilan, kata alim dan sakti tidak lagi orang yang baik melainkan mereka yang menjadikan agama sebagai ladang bisnis mereka. Penyair menuliskan puisi ini, seolah-olah membuat pendengar merasakan kekejaman penguasa.

Tabel 3. Citraan Perabaan

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Perabaan	-	-	Puisi " <i>Di Negeri Amplop</i> " tidak memiliki citraan perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, kasar dan sebagainya, dalam puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH. A. Mustofa Bisri tidak ditemukan citraan perabaan.

Tabel 4. Citraan Penciuman

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan penciuman	-	-	Puisi " <i>Di Negeri Amplop</i> " tidak memiliki citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak saat membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu, dalam puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH. A. Mustofa Bisri tidak ditemukan citraan penciuman.

Tabel 5. Citraan Pengecap

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Pengecap	-	-	Puisi " <i>Di Negeri Amplop</i> " tidak memiliki citraan pengecap

Citraan pengecap adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu seperti pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat dan sebagainya, dalam puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH. A. Mustofa Bisri tidak ditemukan citraan pengecap.

Tabel 6. Citraan Gerak

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Gerak	Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikan orang-orang biasa	Ironi	Bait ke 3 baris ke 1 Merupakan citraan gerak yang berarti penguasa melakukan pekerjaannya dengan cara menyuap, adapun orang biasa atau rakyat juga ikut-ikutan menyuap penguasa untuk mengurus kebutuhan mereka.
		Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan mencairkan dan membekukan, mengganjal dan melicinkan	Ironi	Bait ke 4 baris ke 12 yang berarti dengan cara menyuap penguasa mampu menyembunyikan kebenaran dan mempublikasikan kejahatan dalam bentuk kebenaran

Citraan gerak dalam puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait ke 3 baris ke 11-12 dengan menggunakan ungkapan ironi yang menjelaskan bagaimana amplop-amplop yang bukan lagi berisikan surat namun kata amplop dimaksudkan penyair sebagai benda yang telah berisikan sogokan uang, uang telah memegang peran penting di negeri ini, bagi siapa saja sehingga benda mati seperti memiliki sifat hidup seperti manusia, penggalan kalimat menguasai dan mengendalikan kutipan di atas menunjukkan adanya kata kerja mengasai yang bermakna berkuasa, dan memegang kekuasaan.

Tabel 7. Citraan Perasaan

No	Jenis Citraan	Bait Puisi	Jenis Ungkapan	Keterangan
1	Citraan Perasaan	<i>Di Negeri Amplop</i> amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja	Ironi	Bait ke 5 baris ke 20-23 merupakan citraan perasaan di mana penyair mengungkapkan kekesalannya terhadap penguasa.

Citraan perasaan dalam puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait ke 2 baris ke 20-23 dengan menggunakan majas ironi penyair yang menceritakan budaya amplop yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja di negeri kita tercinta, penyair mengungkapkan kekesalannya dengan menggunakan nada sindirian halus terhadap penguasa yang rakus akan kekuasaan. Penyair menulis puisi ini dengan melihat betul bagaimana kejamnya penguasa dengan memperlakukan rakyat kecil dengan tidak adil, rakyat kecil diabaikan, hanya rakyat mampu yang

diperlakukan dengan baik. Kata amplop yang di maksud bukan berisi surat namun amplop disini adalah uang sogokan

B. Pembahasan

Analisis dilakukan dengan menelaah data yang terkumpul secara keseluruhan dan diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi. Data yang didapatkan berhubungan dengan masalah penelitian dan analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan simpulan dengan mengacu kepada rujukan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil dalam analisis unsur citraan puisi terdapat empat citraan yang dibahas yaitu:

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam puisi *Di Negeri Amplop* karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait pertama baris ke 1-5 dengan menggunakan ungkapan metafora, yang menjelaskan tentang “*Di Negeri Amplop*” seperti yang kita lihat bersama *Di Negeri Amplop* disini merupakan budaya amplop atau suap menyuap yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja, di negeri kita tercinta. Negeri yang segalanya memakai uang, penguasa lebih mementingkan diri meraka dibandingkan rakyat kecil, Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu” Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi” David Copperfield dan Houdin bersembunyi rendah diri” dalam konteks ini aladin, Samson, david copperfield dan houdin di ibaratkan sebagai penguasa-penguasa yang menimbun harta kekayaan dari rakyatnya. Mereka berbicara manis di depan rakyat namun ternyata mereka menyimpan kebohongan besar kepada mereka. “Andaikata Nabi Musa datang membawa tongkatnya” menjelaskan nabi musa adalah sekelompok orang orang baik, dan yang dimaksud tongkatnya disini merupakan akan datang kebenaran dan keadilan bagi rakyat.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH A Mustofa Bisri terdapat di bait ke empat baris ke 15-17, dengan menggunakan ungkapan majas ironi yang menjelaskan bagaimana kejamnya penguasa yang membukam mulut orang-orang yang hendak menyampaikan hal-hal yang benar, kata bisu dan tuli bermakna orang tidak lagi menegakan keadilan, kata alim dan sakti tidak lagi orang yang baik melainkan mereka yang menjadikan agama sebagai ladang bisnis buat mereka. Penyair menuliskan puisi ini, seolah-olah membuat pendengar merasakan kekejaman penguasa.

3. Citraan gerak

Citraan gerak dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH A Mustofa Bisri terdapat di bait ke 3 baris ke 11-12 dengan menggunakan ungkapan ironi yang menjelaskan bagaimana amplop-amplop yang bukan lagi berisikan surat namun kata amplop dimaksudkan penyair sebagai benda yang telah berisikan sogokan uang, uang telah memegang peran penting di negeri ini, bagi siapa saja sehingga benda mati seperti memiliki sifat hidup seperti manusia, penggalan kalimat menguasai dan mengendalikan kutipan di atas menunjukkan adanya kata kerja menguasai yang bermakna berkuasa, dan memegang kekuasaan.

4. Citraan Perasaan

Citraan perasaan dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH A Mustofa Bisri terdapat di bait ke 2 baris ke 20-23 dengan menggunakan majas ironi penyair menceritakan budaya amplop yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja di negeri kita tercinta ini, ungkapan kekesalanya dengan menggunakan nada sindirian halus terhadap penguasa yang rakus akan kekuasaan. Penyair menulis puisi dengan mengulangi kata amplop karna amplop yang di maksud bukan berisi surat namun amplop disini adalah uang sogokan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam uraian sebelumnya, dalam bab ini akan dikemukakan simpulan sebagai berikut : Hasil dalam analisis unsur citraan puisi *Di Negeri Amplop* karya KH.A Mustofa Basri, terdapat empat citraan yang dibahas yaitu :

1. Citraan penglihatan dalam puisi *Di Negeri Amplop* karya KH. A. Mustofa Bisri terdapat di bait pertama baris ke 1-5 dengan menggunakan ungkapan metafora, yang menjelaskan tentang “*Di Negeri Amplop*” seperti yang kita lihat bersama *Di Negeri Amplop* disini merupakan budaya amplop atau suap menyuap yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja di negeri kita tercinta, negeri yang segalanya memakai uang, penguasa lebih mementingkan diri mereka dibandingkan rakyat kecil, Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu” Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi” David Copperfield dan Houdin bersembunyi rendah diri” dalam konteks ini aladin, Samson, david copperfield dan houdin di ibaratkan sebagai penguasa-penguasa yang menimbun harta kekayaan dari rakyatnya. Mereka berbicara manis di depan rakyat namun ternyata mereka menyimpan kebongkaran besar kepada mereka. “Andaikata Nabi Musa datang membawa tongkatnya” menjelaskan nabi musa adalah sekelompok orang-orang baik, dan yang dimaksud tongkatnya disini merupakan akan datang kebenaran dan keadilan bagi rakyat.
2. Citraan pendengaran, dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” terdapat di bait ke empat baris ke 15-17, dengan menggunakan ungkapan majas ironi yang menjelaskan bagaimana kejamnya penguasa yang membukam mulut orang-orang yang hendak menyampaikan hal-hal yang benar, kata bisu dan tuli bermakna orang tidak lagi menegakan keadilan, kata alim dan sakti tidak lagi orang yang baik melainkan mereka yang menjadikan agama sebagai ladang bisnis mereka. Penyair menuliskan puisi ini, seolah-olah membuat pendengar merasakan kekejaman penguasa.
3. Citraan gerak, dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” terdapat di bait ke 3 baris ke 11-12 dengan menggunakan ungkapan ironi yang menjelaskan bagaimana amplop-amplop yang bukan lagi berisikan surat namun kata amplop dimaksudkan penyair sebagai benda yang berisikan uang sogokan, uang telah memegang peran penting di negeri ini, bagi siapa saja sehingga benda mati seperti memiliki sifat hidup seperti manusia, penggalan kalimat menguasai dan mengendalikan kutipan di atas menunjukkan adanya kata kerja menguasai yang bermakna berkuasa, dan memegang kekuasaan.
4. Citraan perasaan dalam puisi “*Di Negeri Amplop*” karya KH A Mustofa Bisri terdapat di bait ke 2 baris ke 20-23 dengan menggunakan majas ironi penyair menceritakan budaya amplop yang telah menjangkiti apa saja dan siapa saja di negeri kita tercinta ini, ungkapan mengungkapkan kekesalannya dengan menggunakan nada sindirian halus terhadap penguasa yang rakus akan kekuasaan. Penyair menulis puisi dengan mengulangi kata amplop karna amplop yang dimaksud bukan berisi surat namun amplop disini adalah uang sogokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmojo. 2006. *Apresiasi Puisi*. Jayapura: Universitas Cendrawasih.
- Gunawan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Gama.
- Ismawati. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia edisi revisi SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurgyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim dan Haidir. 2019. *Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1.
- Sukandarraumidu. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

- Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Ekacipta.
- Susanto. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Luxemburg Van. J.dkk . 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek dan Warren. 2013. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo.1998. *Apresiasi puisi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zaidan R. Abd. dkk .1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- website <https://tinewss.com/puisi-gus-mus-di-negeri-amplop/>.
- <https://kelasmayaku.wordpress.com/2011/0209/citraan-dalam-puisi/amp/>